Jurnal El-umdah
Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Model Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah Membangun Budaya Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan Mullti-Agama

Yulianto Abas[1]

[1]Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

[1]Correspondence Email: yuliantoabas07@gmail.com

Received: Filled Out by the Editor | **Accepted:** Filled Out by the Editor | **Published:** Filled Out by the Editor

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana model kepemimpinan profetik kepala sekolah kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah religius di SMKN 1 Kota Mojokerto dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perkembangan arus globalisasi dan teknologi saat ini telah membawa dampak negatif ke dalam lingkungan pendidikan Indonesia, sehingga angka kekerasan meningkat tajam dalam lima tahun terakhir mengindikasikan lemahnya sistem nilai dan budaya di banyak sekolah membuat penelitian ini penting untuk di bahas sebagai solusi sekaligus rekomendasi setiap kepala sekolah dalam mengoptimalkan model kepemimpinan sebagai pemimpin dalam satuan pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan wawancara mendalam terhadap informan utama yakni kepala sekolah, dan informan pendukung yakni Waka urusan kesiswaan, Waka Bagian Kurikulum, dan beberapa siswa-siswi Non-muslim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan profetik kepala sekolah beroperasi melalui tiga dimensi yang saling menopang, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi yang dijalankan melalui karakter shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah, serta terejawantah dalam fungsi administratif dan edukatif kepala sekolah. Ketiga dimensi ini secara generatif membentuk empat manifestasi budaya religius di SMKN 1 Kota Mojokerto dimulai dari disiplin berbasis kesadaran spiritual, kepercayaan lintas iman yang dibangun melalui tanggung jawab bersama, kepedulian lingkungan sebagai ibadah sosial, dan kesantunan sebagai bahasa universal. Penelitian ini sekaligus mengisi celah literatur dengan menawarkan model relasi generatif antara kepemimpinan profetik dan budaya sekolah sebagai sistem kolektif bukan sekadar dampak individual pada karakter siswa dalam konteks sekolah negeri majemuk yang relevan secara nasional.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Profetik, Budaya Sekolah Religius, Sekolah Kejuruan*

A. Pendahuluan

Perkembangan arus globalisasi pada saat ini telah membawa kemajuan yang begitu pesat pada bidang teknologi dan akses informasi, namun pada sisi yang lain menghadirkan tantangan yang begitu serius dalam pembentukan karakter maupun budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan. Pada saat ini lembaga pendidikan indoensia tidak cukup hanya berfungsi sebagai tempat memindahkan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga sebagai wadah pembentukan sikap, moral, serta jati diri peserta didik. Berbagai laporan menunjukkan bahwa problem kekerasan di lingkungan pendidikan masih menjadi perhatian serius, karena secara bentuk kekerasan yang terjadi semakin beragam, tidak hanya perundungan antar-siswa tetapi justeru meluas ke tindakan fisik, ucapan yang menyakitkan, hingga kekerasan berbasis seksual yang juga melibatkan tenaga pendidik.

Kekerasan di lingkungan pendidikan Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data yang dihimpun Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia dari media massa dan laporan pengaduan mencatat lonjakan dari 91 kasus pada 2020 menjadi 573 kasus pada 2024 meningkat lebih dari enam kali lipat dalam lima tahun, dengan kekerasan seksual dan perundungan sebagai kontributor terbesar (Stephanus Ardianto 2024).

Fenomena ini mengindikasikan bahwa persoalan yang dihadapi sekolah bukan sekadar insiden individual, melainkan menyentuh akar sistem nilai dan budaya kelembagaan. Dalam berbagai kajian menunjukkan bahwa upaya penguatan nilai keagamaan di sekolah selama ini cenderung administratif dan seremonial, dimana hanya berhenti pada pemenuhan syarat formal tanpa menyentuh internalisasi nilai jangka panjang (Tamsil Mu'is 2011). Pada sisi lain, kepala sekolah diposisikan sebagai aktor paling menentukan dalam membentuk suasana dan budaya kelembagaan, karena lingkungan yang positif tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dibangun secara sadar melalui pola kepemimpinan tertentu (Jimson Sitorus, Bernadetha Nadek 2023).

Kepemimpinan profetik, merupakan model kepemimpinan yang berakar pada keteladanan kenabian dan menjadi salah satu kerangka yang

relevan untuk menjawab persoalan ini. Kuntowijoyo merumuskan inti misi kenabian dalam Islam ke dalam tiga pilar Ilmu Sosial Profetik, yakni dimulai dari humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan dari keterbatasan dan ketidakadilan), dan transendensi (mengarahkan tindakan pada nilai ketuhanan), yang berpijak pada penafsiran QS. Ali-Imran: 110 (Rismayanti Harahap, Ismail 2023). Kerangka ini kemudian dilengkapi oleh konseptualisasi Budiharto dan Himam, tentang kepemimpinan profetik sebagai nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW, yang termanifestasi dalam empat karakter utama, yakni: shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (komunikatif), dan fathanah (cerdas-bijaksana) (Budiharto and Himam, n.d.).

Kajian tentang relasi antara kepemimpinan kepala sekolah dan budaya religius sesungguhnya bukan topik baru. Namun penelusuran atas literatur terkait menunjukkan tiga kecenderungan yang menyisakan celah. Pertama, sejumlah kajian mengkaji peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah tanpa menempatkannya dalam kerangka profetik, sehingga dimensi nilai dan teologisnya tidak tersentuh, kajian-kajian ini lebih menekankan fungsi manajerial-administratif konvensional. Kedua, sebagian kajian mengangkat implementasi budaya religius di sekolah namun tidak secara khusus menempatkan kepala sekolah sebagai aktor sentral penggeraknya. Ketiga, dan ini yang paling relevan dimana kajian yang secara eksplisit menggunakan kerangka kepemimpinan profetik cenderung memfokuskan analisis pada dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik secara individual, belum menjangkau bagaimana kepemimpinan tersebut membentuk budaya sekolah sebagai sistem kolektif yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk tenaga pendidik.

Celah lain yang tidak kalah penting yakni pada konteks kelembagaan. Kajian-kajian terdahulu pada umumnya berlangsung pada latar yang relatif homogen secara keagamaan (madrasah atau sekolah berbasis agama tertentu), sehingga belum menjawab pertanyaan yang lebih menantang secara sosiologis, bagaimana kepemimpinan profetik yang secara eksplisit berakar pada teologi Islam dapat membangun budaya religius yang inklusif pada sekolah kejuruan negeri dengan populasi peserta didik lintas agama,

tanpa terjebak eksklusivisme keagamaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepala sekolah menerapkan model kepemimpinan profetik dalam membangun budaya sekolah religius, dan menganalisis bagaimana budaya sekolah religius termanifestasi melalui praktik kepemimpinan profetik tersebut, pada konteks sekolah kejuruan negeri yang majemuk secara keagamaan.

B. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study), yang dipandang tepat untuk memahami secara mendalam bagaimana suatu fenomena dalam hal ini relasi kepemimpinan profetik dan budaya sekolah religius beroperasi dalam konteks nyata dan bounded system-nya (John W. Chreswell 2013).

Latar dan Rasionalisasi Pemilihan Kasus

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kota Mojokerto pada periode Maret-Juli 2026. Sekolah ini dipilih secara purposif sebagai unique/critical case dan bukan sekadar pertimbangan kemudahan akses, dengan tiga alasan substantive (Rizki Nurislaminingsih dan Yanuar Yoga Prasetyawan 2024). Pertama, sekolah ini adalah lembaga pendidikan kejuruan umum (bukan sekolah berbasis agama) yang menaungi populasi peserta didik dengan latar belakang keyakinan beragam (± 1.512 peserta didik Muslim dan 28 peserta didik Kristen/Katolik dari total 1.544 peserta didik), sehingga secara sosiologis menghadirkan tantangan yang lebih kompleks bagi penerapan kepemimpinan profetik dibandingkan sekolah berbasis agama tunggal. Kedua, sekolah ini memiliki rekam jejak capaian yang terverifikasi secara eksternal (akreditasi A, status Sekolah Adiwiyata tingkat Jawa Timur), yang mengindikasikan bahwa budaya kelembagaan yang terbentuk bukan sekadar klaim internal. Ketiga, keberhasilan sekolah ini menjaga harmoni sosial lintas keyakinan di tengah tren nasional peningkatan kekerasan dan intoleransi di lingkungan pendidikan menjadikannya kasus yang information-rich untuk menjawab fokus penelitian.

Partisipan dan Sumber Data

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, guru bimbingan konseling karier, staf tata usaha, serta beberapa peserta didik. Data sekunder diperoleh dari observasi partisipatif dan dokumentasi (kebijakan tertulis, arsip kegiatan, dan dokumentasi visual) (H. Warul Walidin, Saifullah 2016).

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap dinamika interaksi sosial dan pelaksanaan program keagamaan, dan studi dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi/reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, yang berlangsung secara siklikal dan berkesinambungan sepanjang proses penelitian (Sugiyono 2021).

Keabsahan Data

Kredibilitas data ditegakkan melalui ketekunan pengamatan serta triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) dan triangulasi sumber (lintas informan pada isu yang sama). Dependabilitas dijaga melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis (audit trail) mulai dari transkrip wawancara hingga catatan lapangan (Sugiyono 2014). Penting untuk dicatat sebagai bagian dari konfirmabilitas penelitian, bahwa peneliti menyadari adanya potensi social desirability bias dari informan, mengingat status peneliti yang diketahui sedang meneliti kepemimpinan kepala sekolah dapat memengaruhi kecenderungan informan untuk menonjolkan aspek positif dan tidak secara sukarela mengungkap kasus-kasus problematik. Kesadaran metodologis ini ditindaklanjuti dengan strategi menggali detail insiden konkret di balik pernyataan-pernyataan normatif informan (misalnya, meminta contoh kasus nyata di balik klaim "pembinaan berbasis nilai religius"), yang pada praktiknya berhasil memunculkan sejumlah insiden kritis (critical incidents) yang menjadi dasar empiris beberapa temuan dalam penelitian ini, sebagaimana akan diuraikan pada bagian Hasil.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Model Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah Religius

Kepemimpinan kepala sekolah di SMKN 1 Kota Mojokerto tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui kerangka kepemimpinan transaksional atau transformasional konvensional. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara ke beberapa informan penting serta melalui studi dokumetasi mendalam, peneliti menemukan tiga model kepemimpinan profetik yang beroperasi secara simultan dan saling menopang yang dijalankan melalui karakter *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathanah*, sehingga terwujud dalam fungsi administrator dan educator kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah religius di SMKN 1 Kota Mojokerto yaitu sebagai berikut:

Humanisasi

Dimensi ini paling nyata terlihat pada pola kehadiran personal kepala sekolah ditengah warga sekolah, sehingga mereka menyebutnya "*membaur*", istilah lokal yang menggambarkan kemampuan melebur tanpa sekat hierarkis. Kepala sekolah secara konsisten hadir dalam barisan penyambutan siswa setiap pagi, terlibat langsung merespons kebutuhan fisik lingkungan sekolah, dan membangun komunikasi dua arah baik dalam forum formal maupun dialog informal. Salah satu wakil kepala bidang kesiswaan menuturkan:

"*Bapak Kepala Sekolah kita ini membaur dengan Bapak-Ibu guru termasuk dengan para siswa, sehingga kepala sekolah selain membangun komunikasi dengan para tenaga pendidik maupun staf dekat juga dengan para siswa-siswi.*"

Manifestasi humanisasi paling substantif ditemukan pada kasus seorang warga sekolah yang rumahnya dalam kondisi tidak layak huni. Keluarga tersebut sesungguhnya telah mengajukan bantuan renovasi rumah dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur, namun pencairannya tertunda tanpa kepastian waktu. Alih-alih menunggu proses birokrasi, kepala sekolah

mengambil inisiatif menggerakkan sumber daya internal sekolah yakni melalui kontribusi guru-guru dan iuran partisipasi siswa untuk merenovasi rumah tersebut lebih dahulu. Kasus ini memperlihatkan dimensi humanisasi yang beroperasi bukan sebagai simbol semata, melainkan sebagai respons konkret terhadap kesenjangan antara kebutuhan mendesak dan lambannya mekanisme bantuan formal.

Liberasi

Dimensi ini termanifestasi dalam sistem pembinaan kesiswaan yang berorientasi pemberdayaan, bukan penghukuman. Titik masuk paling jelas untuk memahami mekanisme ini adalah sebuah insiden yang terungkap tidak melalui pertanyaan langsung, melainkan muncul secara spontan dalam wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan. Kasus seorang peserta didik pernah tidak menyetorkan uang SPP yang seharusnya dibayarkan ke pihak sekolah. Alih-alih menjatuhkan sanksi punitif, kepala sekolah memilih memanggil orang tua dan siswa yang bersangkutan untuk berdialog langsung, kemudian menerapkan mekanisme pembinaan berbasis penguatan spiritual, yakni kewajiban melaporkan pelaksanaan shalat lima waktu yang ditandatangani imam masjid, sebagai instrumen membangun kendali diri, bukan sebagai hukuman. Serta para guru baik dari waka kesiswaan, waka kurikulum, kepala sekolah, dan para orang tua siswa untuk memantau perubahan tersebut membuat grup whatsapp khusus. Insiden inilah yang tampaknya menjadi salah satu preseden bagi mekanisme pembinaan pelanggaran yang kemudian diterapkan secara lebih luas di sekolah, termasuk untuk pelanggaran dengan poin akumulatif di atas 50, yang pembinaannya diperkuat melalui pemantauan bersama orang tua, guru, dan tim bimbingan konseling selama empat puluh hari berturut-turut. Sebagaimana dijelaskan oleh wakil kepala bidang kesiswaan:

"*Memang sholat kan harusnya ikhlas dari dalam diri. Akan tetapi ini kenapa dilaporkan? agar dapat memastikan bahwa anak-anak ibadahnya baik. Setelah ibadahnya mereka baik, pihak sekolah akan kembali lepas, dalam artian kita beri kepercayaan kembali.*"

Liberasi juga terwujud dalam komitmen transparansi pengelolaan keuangan sekolah, dimana setiap program kerja diwajibkan menyusun dan melaporkan rancangan anggaran secara terbuka serta pembentukan tim manajemen mutu yang memantau kedisiplinan dan kinerja guru secara berkelanjutan dan akuntabel.

Transendensi

Dimensi ini paling terstruktur implementasinya, tampak dari rangkaian program yang secara eksplisit diarahkan pada penguatan nilai keagamaan, dimulai dari istighasah rutin setiap Jumat, pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta program ASALAM (Ada Sampah Ambil dan Buang) yang mewujudkan nilai kebersihan ajaran Islam dalam bentuk gerakan lingkungan berkelanjutan. Yang secara analitis paling signifikan adalah pilihan kepala sekolah untuk duduk bersama peserta didik bukan terpisah bersama jajaran guru-dalam pelaksanaan istighasah. Guru PAI menuturkan:

"*Ketika pengajian, beliau tidak bersama dengan Bapak Ibu Guru, malah duduk bersama siswa-siswi. Sehingga siswa-siswi disini merasa lebih dekat dengan Kepala Sekolah,*"

Pilihan inilah yang kemudian merepresentasikan penegasian hierarki jabatan seorang pemimpin di hadapan nilai ketuhanan, sebuah bentuk keteladanan yang berfungsi sebagai mekanisme pembinaan secara tidak langsung yang lebih efektif dibanding instruksi secara formal.

Budaya Sekolah Religius yang Termanifestasi Melalui Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah

Berdasarkan tipologi Sutarto, budaya religius yang terbangun di SMKN 1 Kota Mojokerto paling mendekati model organik, yakni nilai keagamaan tidak semata bersumber dari kebijakan *top-down*, melainkan telah meresap ke seluruh sendi kehidupan sekolah. Manifestasinya teramati pada empat indikator (Mujahidin 2025). Berikut penjelasan dari temuan beberapa indikator tersebut:

Budaya Disiplin

Dibangun melalui pembiasaan konsisten (istighasah terjadwal ketat, pukul 06.15-07.15) dan mekanisme rehabilitatif-spiritual seperti diuraikan di atas, mencerminkan karakter *amanah* (konsistensi menjaga komitmen program) dan *siddiq* (kejujuran institusional dengan tidak memaksakan keseragaman ibadah lintas keyakinan).

Budaya Saling Percaya

Dibangun melalui pelibatan peserta didik lintas agama dalam kepanitiaan perayaan hari besar keagamaan secara resiprokal. Siswa-siswi non-Muslim membantu kepanitiaan Maulid Nabi, siswa Muslim membantu kepanitiaan Natal, serta distribusi daging kurban yang merata ke seluruh kelas tanpa memandang keyakinan. Kepala sekolah menjelaskan filosofi di baliknya:

"*Kita bersama di sini tidak saling membedakan. Kegiatan keagamaan untuk ibadah masing-masing. Tapi kalau kegiatan yang berkaitan sosial, tentunya harus bersama-sama.*"

Pola demikian pada akhirnya dapat membangun kepercayaan melalui tanggung jawab bersama (*trust-building through shared responsibility*) yang mencerminkan karakter *fathanah* (kecerdasan memilih pendekatan yang tidak menyentuh ranah teologis namun tetap mempersatukan) dan *tabligh* (fasilitasi setara bagi pembinaan rohani siswa non-Muslim).

Budaya Peduli Lingkungan

Termanifestasi dalam program BALIMAS (Bakti Peduli Masyarakat) setiap bulan Ramadan, dengan porsi setara bagi siswa Muslim membersihkan masjid dan siswa non-Muslim membersihkan tempat ibadah masing-masing, bahkan memunculkan fenomena siswa non-Muslim yang secara sukarela ingin turut membersihkan masjid. Pencapaian predikat Adiwiyata tingkat Jawa Timur menjadi konfirmasi eksternal atas konsistensi budaya ini.

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Termanifestasi dalam program penyambutan harian dan ritual penutupan pembelajaran yang terstruktur, serta dalam konteks keberagaman sekolah tersebut meluas menjadi praktik saling memuliakan lintas keyakinan, seperti

siswa non-Muslim yang menyiapkan perlengkapan shalat Jumat bagi rekan Muslimnya.

Temuan mengenai model kepemimpinan pofetik kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah religius di SMKN 1 Kota Mojokerto dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Temuan Penelitian

No	Fokus	Temuan
1.	Model Humanisasi	Melalui cara membahur
2.	Model Liberasi	Pembinaan berbasis spiritual
3.	Model Transendensi	Program eksplisit penguatan nilai keagamaan: istighasah rutin setiap Jumat, pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta program ASALAM (Ada Sampah Ambil dan Buang)
4.	Budaya Disiplin	Pembiasaan konsisten (istighasah terjadwal ketat, pukul 06.15-07.15)
5.	Budaya Saling Percaya	Pelibatan peserta didik lintas agama
6.	Budaya Peduli Lingkungan	BALIMAS (Bakti Peduli Masyarakat) dan Pencapaian predikat Adiwiyata tingkat Jawa Timur
7.	Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)	Program penyambutan harian dan ritual penutupan pembelajaran yang terstruktu

Source: SMKN 1 Kota Mojokerto, 2026

2. Discussion

Model Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Religius

Kepemimpinan kepala sekolah SMKN 1 Kota Mojokerto dalam penelitian ini dianalisis melalui teori besar Kuntowijoyo tentang kepemimpinan profetik,

yang terdiri atas tiga dimensi yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga dimensi tersebut dijembatani oleh teori Sergiovanni dan David L. Elliott mengenai fungsi kepala sekolah sebagai administrator dan educator, sebelum kemudian diterapkan secara operasional melalui empat indikator budaya sekolah religius perspektif Thomas Johannes, yakni budaya disiplin, budaya saling percaya, budaya peduli lingkungan, dan budaya 5S. Karakter profetik shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah sebagaimana dijelaskan Himam dan Budiharto berfungsi sebagai transmission belt yang memindahkan nilai-nilai personal kepala sekolah menjadi budaya kolektif kelembagaan.

Model pertama, kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan profetik terwujud melalui dimensi humanisasi, yang dimanifestasikan dalam pola "membaur" kehadiran personal kepala sekolah tanpa sekat hierarkis dalam rutinitas harian sekolah. Implementasi paling substantif ditemukan pada inisiatif kepala sekolah menggerakkan kontribusi guru dan iuran siswa untuk merenovasi rumah warga sekolah yang tidak layak huni, tanpa menunggu proses birokrasi bantuan pemerintah. Tindakan ini menegaskan karakter tabligh, yaitu keteladanan yang mengalirkan nilai kemanusiaan kepada seluruh warga sekolah secara langsung, bukan melalui instruksi formal semata.

Keterangan di atas menguatkan bahwa dimensi humanisasi bukan sekadar simbol kedekatan personal, melainkan respons konkret kepala sekolah terhadap kesenjangan antara kebutuhan mendesak dan lambannya mekanisme formal, sehingga menjadi fondasi kepercayaan interpersonal bagi tumbuhnya budaya kolektif berikutnya. Temuan ini melengkapi penelitian Mujahidin yang menunjukkan peran kepala sekolah bersifat multidimensional dan berjalan efektif secara umum. Karenanya penelitian ini memperjelas bahwa keefektifan tersebut, pada konteks SMKN 1 Kota Mojokerto, secara spesifik bersumber dari karakter personal kepala sekolah yang lebih memilih komunikasi langsung di lapangan dibanding forum-forum formal (Mujahidin 2025).

Model kedua, dimensi liberasi terwujud dalam sistem pembinaan kesiswaan yang berorientasi pemberdayaan, bukan penghukuman. Kasus

siswa yang tidak menyetorkan uang SPP dibina kepala sekolah melalui dialog bersama orang tua dan penguatan spiritual berupa laporan pelaksanaan shalat lima waktu yang ditandatangani imam masjid, dipantau bersama melalui grup komunikasi lintas pihak (grup whatsapp). Mekanisme ini menjadi preseden bagi sistem pembinaan poin pelanggaran secara lebih luas. Liberasi juga terwujud dalam transparansi pengelolaan anggaran program kerja dan pembentukan tim manajemen mutu.

Keterangan di atas menegaskan karakter amanah, yaitu konsistensi menjaga komitmen program pembinaan yang tidak dijalankan sebagai sanksi punitif melainkan sebagai penguatan kendali diri siswa, sekaligus merepresentasikan fungsi administrator Sergiovanni dan Elliott dalam wujud tata kelola yang akuntabel (Marno dan Triyo Supriyatno 2013). Temuan ini melengkapi penelitian Fetti Kurnia Dewi, yang menekankan manajemen kepala sekolah sebagai proses terencana meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian (Dewi 2021). Karenanya penelitian ini memperkaya proses manajerial tersebut dengan menunjukkan bahwa pembinaan berbasis pemberdayaan spiritual dapat menjadi instrumen manajerial yang lebih humanis dibanding pendekatan disipliner konvensional.

Model ketiga, dimensi transendensi paling terstruktur implementasinya melalui program istighasah rutin setiap Jumat, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta program ASALAM sebagai wujud nilai kebersihan ajaran Islam. Temuan yang secara analitis paling signifikan adalah pilihan kepala sekolah duduk bersama peserta didik, bukan terpisah bersama jajaran guru, dalam pelaksanaan istighasah. Sebuah penegasian hierarki jabatan di hadapan nilai ketuhanan.

Keterangan di atas menguatkan bahwa transendensi memberi orientasi nilai yang menjadikan seluruh aktivitas sekolah sebagai ekspresi ibadah yang komprehensif, sekaligus wujud karakter fathanah berupa kecerdasan kepala sekolah memilih pendekatan keteladanan yang berfungsi sebagai mekanisme pembinaan tidak langsung yang lebih efektif dibanding instruksi formal. Temuan ini menyempurnakan penelitian Aminuddin tentang model kepemimpinan profetik dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Jika penelitian tersebut berfokus pada capaian karakter individual siswa, maka dalam penelitian ini memperluas cakupan transendensi sebagai orientasi nilai yang menyeluruh bagi seluruh warga sekolah, bukan hanya peserta didik (Aminuddin 2021).

Model keempat, budaya sekolah religius yang termanifestasi dari kepemimpinan profetik di atas pada poin pertama, dapat terlihat pada budaya disiplin, yang termanifestasi melalui pembiasaan konsisten seperti jadwal istighasah yang ketat dan mekanisme rehabilitatif-spiritual sebagaimana diuraikan pada dimensi liberasi. Budaya ini mencerminkan karakter amanah dalam bentuk konsistensi menjaga komitmen program, sekaligus karakter shidiq berupa kejujuran institusional yang tidak memaksakan keseragaman ibadah lintas keyakinan. Pola disiplin yang tumbuh dari pembiasaan dan bukan dari paksaan ini menguatkan penelitian Najah dan Subakri yang menyoroti kesenjangan antara nilai religius yang diajarkan di madrasah dengan implementasinya dalam kehidupan siswa di luar sekolah (Safinatun Najah dan Subakri 2026). Karenanya temuan peneliti pada SMKN 1 Kota Mojokerto menunjukkan bahwa kesenjangan tersebut dapat diperkecil apabila disiplin dibangun melalui pembiasaan otentik yang melibatkan pemantauan bersama keluarga, bukan sekadar penanaman nilai searah dari sekolah.

Budaya saling percaya termanifestai melalui pelibatan peserta didik lintas agama secara resiprokal dalam kepanitiaan hari besar keagamaan, seperti siswa non-Muslim membantu kepanitiaan Maulid Nabi dan siswa Muslim membantu kepanitiaan Natal, serta distribusi daging kurban yang merata tanpa memandang keyakinan. Filosofi kepala sekolah yang memisahkan ranah ibadah personal dengan ranah sosial kolektif mencerminkan karakter fathanah, yakni kecerdasan memilih pendekatan yang tidak menyentuh ranah teologis namun tetap mempersatukan, sekaligus karakter tabligh dalam bentuk fasilitasi setara bagi pembinaan rohani siswa non-Muslim. Pola trust-building through shared responsibility ini menguatkan penelitian dari Mulyono tentang prophetic leadership yang menekankan dimensi interpersonal capital dan communicative leadership dalam pengembangan karakter religius siswa (Mulyono 2020). Penelitian ini

memperlihatkan bahwa kedua dimensi tersebut, pada konteks sekolah majemuk agama, dapat diwujudkan secara konkret melalui pelibatan lintas iman dalam kepanitiaan bersama, bukan hanya melalui pendekatan komunikatif personal kepala sekolah semata.

Budaya peduli lingkungan termanifestasi dalam program BALIMAS setiap bulan Ramadan, dengan porsi setara bagi siswa Muslim membersihkan masjid dan siswa non-Muslim membersihkan tempat ibadah masing-masing, bahkan memunculkan fenomena siswa non-Muslim yang secara sukarela ingin turut membersihkan masjid. Pencapaian predikat Adiwiyata tingkat Jawa Timur menjadi konfirmasi eksternal atas konsistensi budaya ini. Fenomena kesukarelaan lintas iman ini menguatkan penelitian dari Aja Miranda yang memposisikan budaya sekolah sebagai media pembiasaan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam aktivitas sehari-hari. Pada SMKN 1 Kota Mojokerto, hasil temuan peneliti, media pembiasaan tersebut justeru terbukti dapat melampaui batas keyakinan pesertanya (manusia) itu sendiri, sehingga menjadi bentuk perluasan dari temuan Aja Miranda pada konteks sekolah yang majemuk secara keagamaan (Miranda 2021).

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) termanifestasi dalam program penyambutan harian dan ritual penutupan pembelajaran yang terstruktur, yang dalam konteks keberagaman sekolah tersebut meluas menjadi praktik saling memuliakan lintas keyakinan, seperti siswa non-Muslim yang menyiapkan perlengkapan shalat Jumat bagi rekan Muslimnya. Perluasan makna budaya 5S dari sekadar etika sopan-santun menjadi praktik pemuliaan lintas iman ini turut menguatkan temuan dari Mujahidin tentang budaya positif yang bersifat multidimensional di lingkungan sekolah, sekaligus menunjukkan bahwa budaya 5S pada konteks sekolah majemuk agama memiliki dimensi toleransi yang tidak selalu tampak pada sekolah dengan latar belakang keagamaan homogen (Mujahidin 2025).

Dari ketujuh temuan peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan profetik kepala sekolah dan budaya sekolah religius yang

termanifestasi di SMKN 1 Kota Mojokerto memiliki hubungan yang bersifat kausal-organik, bukan sekadar administratif-fungsional. Dimana dimensi humanisasi menjadi fondasi kepercayaan interpersonal bagi tumbuhnya budaya saling percaya dan budaya 5S, dimensi liberasi menggerakkan budaya disiplin yang otentik, dan dimensi transendensi memberi orientasi nilai yang menjadikan seluruh aktivitas sekolah sebagai ekspresi ibadah yang komprehensif, dengan karakter shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah berfungsi sebagai transmission belt yang mengalirkan nilai profetik personal kepala sekolah menjadi budaya kolektif kelembagaan melalui fungsi administrator dan educator dari Sergiovanni dan Elliott. Temuan ini sekaligus menegaskan posisi penelitian dalam mengisi celah tiga kluster penelitian terdahulu yang selama ini berjalan terpisah, yakni kajian peran kepala sekolah dalam budaya sekolah tanpa dimensi profetik sebagaimana penelitian Mujahidin dan Fetti Kurnia Dewi, kajian implementasi budaya religius tanpa menempatkan kepala sekolah sebagai aktor sentral sebagaimana penelitian Aja Miranda, serta kajian kepemimpinan profetik yang masih berfokus pada dampak individual terhadap karakter siswa dan belum menjangkau budaya sekolah sebagai sistem kolektif sebagaimana penelitian Aminuddin, Mulyono, serta Najah dan Subakri, sehingga penelitian ini hadir sebagai sintesis atas ketiga kluster tersebut sekaligus memperkenalkan model kausal-organik yang menjelaskan bagaimana tiga dimensi kepemimpinan profetik secara sinergis membentuk empat dimensi budaya sekolah religius dalam konteks sekolah kejuruan negeri yang majemuk secara keagamaan.

D. Conclusion

Model kepemimpinan profetik kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah religius di SMKN 1 Kota Mojokerto terwujud melalui tiga dimensi yang beroperasi secara simultan dan saling menopang. Dimensi humanisasi diwujudkan melalui pola "membaur" tanpa sekat hierarkis, yang termanifestasi paling substantif pada inisiatif kepala sekolah menggerakkan sumber daya internal sekolah untuk merenovasi rumah warga sekolah yang tidak layak huni. Dimensi liberasi diwujudkan melalui sistem pembinaan

kesiswaan yang berorientasi pemberdayaan dan penguatan spiritual, bukan sanksi punitif, serta melalui transparansi pengelolaan anggaran program kerja. Dimensi transendensi diwujudkan melalui rangkaian program penguatan nilai keagamaan seperti istighasah rutin, doa bersama, dan program ASALAM, dengan puncaknya pada keteladanan kepala sekolah yang memilih duduk bersama peserta didik dalam pelaksanaan istighasah sebagai bentuk penegasian hierarki jabatan di hadapan nilai ketuhanan.

Ketiga dimensi tersebut selanjutnya termanifestasi dalam empat budaya sekolah religius, yakni budaya disiplin yang dibangun melalui pembiasaan konsisten dan mekanisme rehabilitatif-spiritual, budaya saling percaya yang dibangun melalui pelibatan peserta didik lintas agama secara resiprokal dalam kepanitiaan hari besar keagamaan, budaya peduli lingkungan melalui program BALIMAS yang bahkan menumbuhkan kesukarelaan lintas iman, serta budaya 5S yang meluas menjadi praktik saling memuliakan lintas keyakinan. Karakter shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah berfungsi sebagai penghubung yang menerjemahkan nilai-nilai profetik personal kepala sekolah menjadi budaya kolektif kelembagaan, sehingga kepemimpinan profetik kepala sekolah SMKN 1 Kota Mojokerto tidak sekadar menjadi variabel pendukung, melainkan sumber kehidupan yang mengaliri dan membentuk seluruh praktik budaya religius di sekolah tersebut.

References

Aminuddin, M. Yusuf. 2021. "Model Kepemimpinan Profetik Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Mamba'us Sholihin 8 Katerban Senori Tuban." *Al-Kamal:Jurnal Kajian* 1 (2): 147–48.

Budiharto, Sus, dan Fathul Himam. n.d. "Konstruk Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik." *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* 33 (2): 133–46.

Dewi, Fetty Kurnia. 2021. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Sekolah Yang Religius." *Tesis MA*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. http://repository.iainbengkulu.ac.id/6842/1/Tesis Wisuda.pdf.

H. Warul Walidin, Saifullah, & Tabrani. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grunded Theory*. Banda Aceh-Indonesia: FTK. Ar-Raniry Press.

Jimson Sitorus, Bernadetha Nadek, dan Lamhot Naibaho. 2023. "Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Dan Iklim Sekolah." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (1): 4213–21.

John W. Chreswell. 2013. *Qualitatif Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Marno dan Triyo Supriyatno. 2013. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.

Miranda, Aja. 2021. "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021.

Mujahidin, Lalu. 2025. "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Positif Di MTS Manarul Huda Bintaro." Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Mulyono. 2020. "Prophetic Leadership Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa Pada SDN Danguk Karangjati Ngawi." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. http://etheses.iainponorogo.ac.id/10589/1/tesis mulyono upload-converted.pdf.

Rismayanti Harahap, Ismail, dan Herry Syahbannuddin. 2023. "PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO TENTANG KENABIAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 68–69.

Safinatun Najah dan Subakri. 2026. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Nilai-Nilai Religius Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Banyuwangi." *JIMP: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 3 (1): 1–6.

Stephanus Ardianto. 2024. "Kasus Kekerasan Di Sekolah Meningkat 100 Persen, Pelaku Terbanyak Guru." Jakarta-Kompas. 2024. https://www.kompas.id/artikel/kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-100-persen-pelaku-terbanyak-guru.

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif* . Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, Prof. Dr. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tamsil Mu'is, Muhammad Syafiq Dan Siti Ina Safira. 2011. "Interaksi Belajar Mengajar Dari Perpsektif Siwa Di SMPN Kota Surabay." *Jurnal Psikologi: Teori & Trapan* 1 (2): 63–74.